

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keanekaragaman merupakan ketentuan yang telah digariskan atau ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, bukan untuk ditawar tapi untuk menerima (*taken for granted*). Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman yang sungguh luar biasa, suku, budaya, Bahasa, dan agama yang mungkin keragaman ini tidak bisa ditandingi oleh negara manapun. Namun keyakinan dan kepercayaan keagamaan dari Sebagian masyarakat juga dieskpresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan.

Dari pernyataan ini kita dapat merasakan bahwa keindahan Indonesia yang memiliki banyak keanekaragamannya. Keanekaragaman yang telah ada seharusnya menjadi sesuatu yang indah dan yang harus diakui dan diterima sebagai rasa syukur kita kepada Tuhan yang telah meniptakan semua ini. Dalam agama Islam keberagaman merupakan keniscayaan yang harus diakui serta diterima sebagai wujud keimanan kita kepada Allah SWT, sebagaimana Allah SWT menyatakan dalam surah Al-Hujurat ayat 13:¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 1-30* (semarang: Toha Putra, 2015).

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu babangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragam budaya, ras, suku, agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda, unik dan kaya.² Kemajukan inilah yang dilambangkan dengan lambing negara yaitu “Bhineka Tunggal Ika”, yang artinya kebhinekaan yang terpadu, dalam berbagai perbedaan dan persamaan, namun tetap dalam satu kesatuan, keberagaman dalam suatu negara yang akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang harmonis. Namun, hal keanekaragaman ini sangatlah rentan terhadap sebuah konflik-konflik social misalnya permusuhan antara budaya dan konflik antar agama, misalnya insiden yang banyak terkait agama, ras, atau etnis antar kelompok, yang akan berdampak pada integrasi bangsa dan juga dapat menjadi suatu ancaman.³

Dari berbagai banyaknya kasus sosial masyarakat dalam suatu kelompok atau organisasi yang bersumber dari *problem* keagamaan

² Kusaeri, “Socioeconomic Status, Parental Involvement in Learning and Student’mathematics Achievement in Indonesia Senior High School,” Jurnal Ilmiah Pendidikan 37, no. 3 (2018): 333–34.

³ Bayung Syukron, “Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia,” *RI’AYAH: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 01 (2017): 1.

seperti penistaan agama, perusakan sarana ibadah, ujaran kebencian baik itu yang secara langsung dan tidak langsung seperti lewat media massa maupun media social dan lain sebagainya⁴. Banyaknya kelompok-kelompok atau organisasi baru yang muncul dengan mengatasnamakan agama hingga menyebabkan munculnya ideologi-ideologi yang baru dan tumbuhnya pemahaman radikalisme, sehingga beberapa elemen kelompok atau organisasi tersebut berhasil masuk ke beberapa wilayah atau lingkungan masyarakat dan mampu mengambil alih serta menahkodai beberapa tempat ibadah. Kelompok-kelompok radikalisme ini harus kita yakini bahwa kelompok-kelompok ini ada, hal tersebut bisa terlihat pada beberapa kasus seperti aksi teror, kasus bom bunuh diri, dan lain sebagainya. Salah satu faktot terjadinya hal tersebut yakni karena cara pandang yang berbeda dalam memahami makna dakwah atau memahami ilmu tentang agama.

Pada saat ini, kelompok-kelompok tersebut juga berusaha ke dalam Lembaga Pendidikan dan menyebarkan pemahamannya melalui sekolah, pesantren, hingga perguruan tinggi, serta Lembaga-lembaga Pendidikan lainnya.⁵ Hal ini juga didukung dengan data yang sudah dirilis oleh BIN (Badan Intelejen Negara) bahwa 39% bahwa mahasiswa Indonesia

⁴ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

⁵ Ahmad Syafi'I Mufid, *“Perkembangan Paham Keagamaan Transional Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011).

tertarik dengan pemahaman radikalisme,⁶ sehingga dapat kita lihat bahwa Lembaga Pendidikan menjadi sasaran bagi kelompok-kelompok yang menyebarkan pemahaman radikalisme dan ideologi-ideologi yang sudah melanggar aturan dan norma-norma agama.⁷ Baru-baru ini, ada beberapa kasus dimana salah satu sekolah formal di Karang Anyar yang mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menghormati bendera merah putih saat upacara. Selain itu, salah satu sekolah Madrasah Aliyah Negeri di kota Kediri ditemukan soal-soal ujian yang berbau tentang khilafah.

Dari beberapa kasus diatas, maka sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan, dengan memperhatikan generasi muda di negara kita ini yang akan menjadi generasi penerus bangsa, sehingga radikalisme dapat dicegah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini mungkin, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga pada perguruan tinggi. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ialah melalui pembelajaran Pendidikan agama, agar pemahaman radikalisme tidak berkembang di lingkungan Masyarakat. Senada dengan pandangan Gus Dur bahwa cara yang paling efektif untuk menciptakan sebuah perdamaian dalam menjaga nilai-nilai agama yang sederhana yakni

⁶ Wahid Khozim, “Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 3 (2013): 289–304.

⁷ “<https://Nasional.Kompas.Com/Read/2018/11/20/23070271/Bin-7-Perguruan-Tinggi-Negeri-Terpapar-Paham-Radikal>, Diakses Pada Tanggal 11 November 2023, Pukul 10.48,” n.d.

dengan memutuskan mata rantai dan mencegah masuknya paham radikal melalui Pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, melalui pembelajaran peserta didik tidak hanya ditanamkan akan tetapi tetap dituntut untuk mengamalkan nilai-nilai agama yang dapat menjadikan kesadaran sebagai umat yang damai, saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting dilakukan dalam pembelajaran karena Lembaga Pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi. Sekolah menjadi sarana yang paling tepat dalam menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Dalam pembelajaran guru saat membuka ruang dialog untuk memberikan pemahaman bahwa agama membawa sebuah risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah lebih leluasa pada perbedaan tersebut. Guru mempunyai peran sentral dalam memberikan sebuah informasi, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menangkal paham radikal dan intoleran di suatu Lembaga Pendidikan, meski dalam Pendidikan tersebut terdapat kurikulum, bahan ajar, dan pengelolaan sekolah, akan tetapi peran guru itu sangatlah menentukan dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi tugas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan agama guru harus seimbang. Sehingga guru dapat memberikan pengetahuan yang luas bagi peserta didik dan mengajarkan mereka mengenai nilai-nilai social dan

agama untuk saling menghargai dan menghormati dengan satu sama lain dan nilai-nilai tersebut yang dapat hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Internalisasi nilai-nilai beragama yang bertujuan untuk membentuk individualitas dan kepribadian peserta didik yang memiliki banyak cara dan pola berpikir yang moderat. Hal ini dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran, dan penekanan lebih lanjut harus ditempatkan pada desain kurikulum, bahan ajar yang membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran.⁹ Sehingga dapat memudahkan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam materi dan metode pembelajaran yang khususnya dalam Pendidikan agama dengan tujuan agar peserta didik dapat menerapkan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pembelajaran Pendidikan agama benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang sistem Pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 2 menyatakan bahwa kewarganegaraan, dan Pendidikan wajib memuat Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa. Ketiga mata Pelajaran ini

⁸ Rangga Ekas Saputra, *Sikap Dan Perilaku Keberagaman Guru Dan Dosen Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

⁹ Abdurrohman & Huldiah Syamsir, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA," *FENOMENA* 9, no. 1 (2017): 105–22.

menjadi wajib karena sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional yang berusaha untuk membangun umat Indonesia yang nasionalis. Salah satunya yakni mata Pelajaran Pendidikan agama yang wajib diajarkan di semua Lembaga Pendidikan, dikarenakan kehidupan beragama merupakan dimensi kehidupan yang diharapkan mampu mewujudkan secara terpadu.

Salah satu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi ialah melalui pembelajaran Pendidikan agama, karena dalam pembelajaran Pendidikan agama memuat materi yang mengajarkan tentang ketuhanan, hubungan sesama manusia dan juga hubungan dengan lingkungan sekitarnya.¹⁰ Melalui pembelajaran Pendidikan agama internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Lembaga Pendidikan yang diharapkan mampu mengurangi pemahaman dan perilaku peserta didik yang mengarah pada pemahaman radikalisme serta memberikan solusi bagi Gerakan deradikalisme di sekolah. Sebagaimana fungsi dan tujuan Pendidikan agama yang tertuang dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 tahun 1007 tentang Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan yaitu Pendidikan agama yang berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan dengan antar umat beragama, kemudian tujuan Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami,

¹⁰ Arhanuddin Salim & Yunus, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum PAI Di SMA," (*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 181–94.

menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mesamakan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.¹¹

Pada tahap observasi yang dilakukan peneliti di MTS Darul Ulum Ngabar, peneliti menemukan bahwa di sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Ngabar terdapat beberapakeunikan antara lain di Lembaga Pendidikan ini selalu bersikap moderat dalam berbagai hal. Misalnya selalu menjunjung tinggi nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter terpuji, jujur, terpuji, dan menjunjung tinggi mengucapkan salam, tolong-menolong, terimakasih, saling memaafkan, berbudi luhur, menghargai dan peduli antar sesama baik di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini tidak lain dikarenakan beberapa factor yaitu Lembaga tersebut yang memiliki sistem yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Memiliki pembelajaran Pendidikan agama yang dapat membentuk karakter peserta didik ke arah moderat melalui materi-materi Pendidikan agama dengan cara gurunya sendiri maupun khas dari sekolah tersebut.¹²

Berangkat dari ide atau gagasan program moderasi beragama yang menjadi ide dan program prioritas, maka peneliti ingin mengkaji dan memperdalam bagaimana konsep atau model yang digunakan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam

¹¹ Arhanuddin Salim & Yunus. hal. 194

¹² Hasil Observasi Pada Hari Senin Tanggal 30 Oktober 2023 Di MTs Darul Ulum Ngabar.

karakter religius. Menurut peneliti hal tersebut mampu mengurangi pemahaman perilaku peserta didik yang mengarahkan pada radikalisme dan bisa menjadi solusi bagi Gerakan deradikalisme di Lembaga Pendidikan. Hal ini agar peserta didik tidak terpengaruh dalam pemahaman radikalisme Ketika menempuh Pendidikan lebih lanjut dan dapat menerapkan nilai-nilai moderasi yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penting untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai *“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Religius Di MTS Darul Ulum Ngabar”*

B. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi dalam penguatan karakter religius di MTs Darul Ulum Ngabar ?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penguatan karakter religius di MTS Darul Ulum Ngabar ?
3. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penguatan karakter religius di MTS Darul Ulum Ngabar ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam penguatan karakter religius di MTS Darul Ulum Ngabar.

- b. Untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam penguatan karakter religius di MTS Darul Ulum Ngabar.
- c. Untuk menganalisis hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penguatan karakter religius di MTS Darul Ulum Ngabar.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya tentang khazanah ilmu pengetahuan bagi yang membacanya, khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama.

- b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan masukan dan memberikan informasi terutama:

- 1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Sehingga pencarian guru terkait dengan moderasi beragama akan bertambah dan juga dapat meningkatkan kinerja guru menjadi lebih kedepannya.

- 2) Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pengetahuan dan wawasan yang baru untuk mempersiapkan diri dalam penelitian selanjutnya mengenai moderasi beragama.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Guna untuk melengkapi kerangka berpikir maka peneliti mempelajari dari beberapa penelitian terdahulu baik penelitian lapangan maupun Pustaka tentang moderasi beragama di sekolah. Membahas tentang moderasi beragama yang pasti bersinergis dengan radikalisme, dan juga pendekatan-pendekatan dalam Upaya menanamkan sikap yang moderat serta menangkal aliran radikalisme. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan moderasi beragama dan hubungannya dengan Pendidikan agama dan Pendidikan karakter religius.

Pertama, Tesis yang dibuat oleh Ade Putri Wulandari, 2020, "*Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil survei yang mengindikasikan dengan adanya penyebaran paham intoleran di Lembaga Pendidikan tersebut. Sementara itu, Lembaga dan materi di Lembaga Pendidikan Islam, oleh pengamat Pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktekkan proses pendidikan yang

bersifat eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentu aspek moralitas. Proses ini yang terjadi di Lembaga-lembaga Pendidikan seperti madrasah, sekolah silam, dan pesantren. Kemudian dalam kaitannya dengan aktor ekstrimisme, wacana yang berkembang juga dipahami dari sebagai kelompok yang pernah menempuh Pendidikan pesantren. Akibat isu tersebut, opini publik terhadap pesantren manjadi suatu hal yang buruk.

Namun fakta mengenai akar serta aktor gerakan ekstrimisme yakni pesantren, yang tidak sepenuhnya benar. Sehingga tidak sedikit pesantren yang berusaha meng-kounter isu tersebut. Karena sebenarnya pesantren merupakan salah satu Lembaga yang memiliki peran paling strategis dalam menyebarkan agama Islam yang moderat. Studi ini mengambil latar di pondok pesantren nurul ummahat yang merupakan salah satu pondok pesantren di daerah Yogyakarta yang menerapkan Pendidikan berasaskan moderasi beragama. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

(1) pemahaman kyai dan santri pondok pesantren nurul ummahat yang mengenai islam moderat, (2) pelaksanaan Pendidikan islam berasaskan moderasi agam di pondok pesantren nurul ummahat yang mengenai islam moderat,³ hasil Pendidikan islam berasaskan moderasi agama di pondok pesantren nurul ummahat kota gede yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan tiga aktivitas analisis data, yakni reduksi data, penyajian data,

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, kya dan santri pondok pesantren nurul ummahat, memahami tentang islam moderat sebagai cara pandang yang tidak doctrinal dalam memahami ajaran agama. Kedua, pelaksanaan Pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama dilaksanakan melalui dua jalur, yakni melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan kajian kitab kuning. Sedangkan pembelajaran di luar kelas tyang tercemin dari kegiatan serta aktivitas yang ada di lingkungan pondok pesantren. Ketiga, santri memiliki basis pemikiran serta basis karakter yang kuat bukan hanya melengkapi menyikapi suatu perbedaan tetapi sampau merespon suatu perbedaan, dapat berpikiran terbuka, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda, dan lain sebagainya.¹³

Kedua, tesis yang ditulis oleh Muhammad Nur Rofik, 2021, *“Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah”*. Indonesia merupakan negara yang majemuk, di dlamnya terdapat bermacam-macam agama, suku, ras, budaya, dan Bahasa. Keberagaman tersebut yang melatarbelakangi Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua. Salah satu dampak

¹³ Ade Putri Wulandari, *Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah* (Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

negative dari perkembangan zaman dan juga kemajuan teknologi merupakan mudahnya doktrin-doktrin radikalisme keagamaan yang berujung kepada intoleran. Tidak adanya rasa keingintahuan untuk mencari kebenaran ilmu keagamaan yang didapatkan melalui media elektronik kepada ahlinya seperti kyai, ustadz, dan guru agama, maka orang akan semakin terjerumus kepada pemahaman yang keliru dan berujung terhadap sikap yang fanatisme/radikal.

Melihat fenomena ini Lembaga Pendidikan kebijakan keagamaan dalam hal ini adalah kementerian agama harus tanggap dalam pencegahan penyebaran paham radikalisme ini dengan melakukan program-program moderasi beragama kepada para pelajar di sekolah sehingga *output* yang dihasilkan berupa bertumbuhnya sikap toleransi, saling menghargai, dan moderat. Oleh karena itu, tesis ini akan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program moderasi beragama di kementerian agama kabupaten banyumas pada lingkungan sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif. Selain itu penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, serta triangulasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kementerian agama kabupaten banyumas memiliki peran dalam mengimplementasikan

moderasi beragama di sekolah. Peran-peran tersebut adalah kementerian agama, a banyuman sebagai Pembina guru PAI, Pembina ekstrakurikuler keagamaan, pengampu guru PAI, dan pengawas guru PAI. Selain itu, dalam mengimplementasikan program moderasi beragama di sekolah kementerian juga bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kabupaten Banyumas.¹⁴

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Kusnul Munfa'ati, 2018, “*Integrasi Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren Ulum Sahlan Krian Sidoarjo*”. Islam moderat merupakan paham keberagaman yang mempunyai pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan Tengah dari dua sikap yang berseberangan. Nasionalisme adalah manifestasi dari rasa kesetiaan dan kecintaan tertinggi terhadap tanah air, negara dan bangsa. Adapun nilai Islam moderat mencakup karakter religius, toleransi, demokratis, cinta damai, dan peduli social. Sedangkan nilai nasionalisme mencakup karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Tesis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang 1) bagaimana bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada Pendidikan karakter di MI Miftahul Uum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. 2) bagaimana *outcome* dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada Pendidikan karakter di MI Miftahul Uum Driyorejo

¹⁴ Muhammad Nur Rofik, Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah (Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, 2021).

dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian, 3) bagaimana persamaan dan perbedaan dari integrasi nilai Islam dan nasionalisme pada Pendidikan karakter di MI Miftahul Uum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mix methods*).

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme yakni melalui pembelajaran, melalui budaya madrasah dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Outcome* rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Miftahul Ulum adalah 3, 695 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan *outcome* rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah adalah 3, 335 yang termasuk dalam kategori baik. Persamaan dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada kedua madrasah adalah terletak pada bentuk integrasinya. Terdapat beberapa perbedaan pada proses integrasinya dan perbedaan yang paling mendasar dari kedua madrasah yang terletak pada *outcome* nilai Islam moderat dan nasionalisme.¹⁵

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Hasan Mutawakkil, 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Prespektif Emha Ainun Nadji”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tentang moderasi

¹⁵ Kusnul Munfa'ati, *Integrasi Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo* (Tesis: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

beragama dan strategi penerapan Pendidikan moderasi beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib serta menganalisis sebuah relevansi konsep dalam moderasi beragama Emha Ainun Nadjib terhadap Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebuah pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Pendidikan moderasi beragama yang mengarah pada sikap menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sesama umat beragama serta tidak merasa benar sendiri dan tidak menyalahkan orang lain.¹⁶

Kelima, Tesis yang ditulis oleh M. Mukorrobin, 2022. “Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Kasus Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Thursina International Islamic Boarding School Malang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa si Thursina menggunakan sebuah rymusan intepretasi moderasi beragama *Tagline Holistic and Balanced Education*. Nilai-Nilai moderasi beragama yang diteraokan di Thursina meliputi *excellent, tawasuth, tawazun, I'tidal, syura', islah, tasamuh, muswah, aulawiyah, qudwah, muwathonah, al'unf dan I'tiraful 'urf*. Terdapat tiga tahapan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu tahap transformasi nilai, transkip nilai dan transinternalisasi nilai.¹⁷

Table 1.1 Orisinalitas Penelitian

¹⁶ *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib* (Malang: Unversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

¹⁷ *Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Di Thursina International Islamic Boarding School* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Nuruk Ummahat Kota Gede Yogyakarta	menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian : Observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sebagian penelitian meneliti tentang moderasi beragama.	dilakukan di ponpes nurul ummahat dan menekankan pada pemikiran serta integrasi yang dilakukan di pondok pesantren tentang Pendidikan Islam berasaskan moderasi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara teoritis dan empiris proses Pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama yang dilakukan di pondok pesantren nurul ummahat, dan menekankan pada sebuah pemikiran serta integrasi yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren
2	Integrasi Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo	menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian : Observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sebagian penelitian meneliti tentang islam moderat dan Pendidikan karakter.	dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah dan menekankan pada pemikiran serta integrasi yang dilakukan di pondok pesantren tentang Pendidikan Islam berasaskan moderasi	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara teoritis dan empiris tentang islam yang moderat dan nasionalisme pada sebuah Pendidikan karakter di lingkungan madrasah ibtidaiyah, dan menekankan pada sebuah pemikiran serta integrasi yang dilakukan di pondok pesantren

				tentang Pendidikan Islam berasas moderasi
3	Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementrian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah	menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian : Observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai penelitian meneliti moderasi beragama.	dilakukan di lingkungan kementerian agama kabupaten pada lingkungan sekolah yang menekankan pada imolementasi program moderasi beragama di kementerian agama pada lingkungan sekolah	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara teoritis dan empiris proses implementasi program moderasi beragama kementerian agama kabupaten Banyumas pada lingkungan sekolah, dan imolementasi program moderasi beragama di kementerian agama pada lingkungan sekolah
4	Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Prespektif Emha Ainun Nadjib	menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian : Observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sebagian penelitian meneliti tentang moderasi beragama	Menganalisis konsep tentang moderasi beragama dan trategi dalam penerapan Pendidikan moderasi beragama dalam prespektif Emha Ainun Nadjib	Penelitian ini berujuan untuk mengungkapkan sebuah pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Pendidikan moderasi beragama yang mengarah pada sikap tolreansi dan keadilan sesame umat beragama.
5	Pendidikan Moderasi	menggunakan pendekatan	Penelitian yang berfokus	Penelitian ini bertujuan untuk

	Beragama: Studi Kasus Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Thursina International Islamic Boarding School Malang	kualitatif. Teknik penelitian : Observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sebagian penelitian meneliti tentang moderasi beragama	pada rumusan interpretasi moderasi beragama <i>tagline holistic dan balanced education.</i>	mengungkapkan di Thursina menggunakan rumusan intepretasi moderasi beragama <i>Tagline Holistic and Balanced Education</i> yang menerapkan <i>excellent, tawasuth, tawazun, I'tidal, syura', islah, tasamuh, muswah, aulawiyah, qudwah, muwathonah, al'unf dan I'tiraful 'urf</i>
--	---	---	---	--

F. Definisi Istilah

1. Nilai-nilai

Nilai-nilai yang dimaksudkan sebagai suatu tipe kepercayaan yang mendasar bagi seseorang maupun kelompok Masyarakat, yang dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sisten kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakininya.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang dimaksudkan adalah cara berfikir, bersikap dan berperilaku yang seimbng di Tengah-tengah serta tidak fanatic buta terhadap agama yang diyakini. Jadi, moderasi beragama bisa

diartikan sebagai sikap beragama yang seimbang antara pemahaman dan pengamalan syariat agama serta penghormatan kepada praktek beragama orang lain yang berbeda agama.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan Upaya untuk memasukkan dan menghayati suatu keyakinan atau kebenaran yang diwujudkan dalam bentuk ucapan, perilaku maupun sikap. Sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut terceminkan pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karakter Religius

Karakter religius merupakan suatu nilai yang melandasi cara berfikir sikap dan perilaku seseorang yang agamis dan mengandung nilai-nilai yang positif, karakter religius merupakan modal awal yang dapat membentuk karakter yang lainnya.